

**INVESTIGASI PENGARUH BUDAYA
NASIONAL HOFSTEDE DAN GNI (*GROSS
NATIONAL INCOME*) TERHADAP RISIKO
KECURANGAN**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

LAKSITA RESTU WIJAYANTI PRABOWO

NIM. 12030115120070

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Laksita Restu Wijayanti Prabowo

Nomor Induk Mahasiswa : 12030115120070

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **INVESTIGASI PENGARUH BUDAYA
NASIONAL HOFSTEDE DAN GNI (*GROSS
NATIONAL INCOME*) TERHADAP RISIKO
KECURANGAN**

Dosen Pembimbing : Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Ak., CA

Semarang, 20 Maret 2019
Dosen Pembimbing,



Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Ak., CA
NIP. 196708091992031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Laksita Restu Wijayanti Prabowo
Nomor Induk Mahasiswa : 12030115120070
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **INVESTIGASI PENGARUH BUDAYA
NASIONAL HOFSTEDE DAN GNI (*GROSS
NATIONAL INCOME*) TERHADAP RISIKO
KECURANGAN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 1 April 2019

Tim Penguji

1. Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Ak., CA (.....)
2. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Drs. Daljono, M.Si., Ak. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Laksita Restu Wijayanti Prabowo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **INVESTIGASI PENGARUH BUDAYA NASIONAL HOFSTEDE DAN GNI (*GROSS NATIONAL INCOME*) TERHADAP RISIKO KECURANGAN** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 20 Maret 2019
Yang membuat pernyataan,



Laksita Restu Wijayanti Prabowo
NIM. 12030115120070

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (QS. Al Baqarah: 216)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta

ABSTRACT

This study has the purpose to investigate the influence of Hofstede's national culture dimensions which consist of power distance, individualism, masculine, uncertainty avoidance, long-term orientation, indulgence and economic factors in the form of GNI (Gross National Income) on fraud risk.

The population in this research all countries on the survey of Hofstede's national culture dimensions, the corruption perception index survey by Transparency International, and the GNI per capita of the World Bank. Using purposive sampling method, namely sampling based on certain criteria: countries that have national culture dimension scores, corruption perception index, and GNI scores which resulted in 79 countries. Data collection methods used was through documentation study. The multiple linear regression was used to analyze data. Proxy measurements for fraud risk are using corruption perception index.

The result of this research shows that the dimensions of power distance, masculinity, and uncertainty avoidance have a positive significant influence on fraud risk. In addition, long-term orientation, indulgence, and GNI have a negatively significant influence on fraud risk, while the cultural dimension of individualism has no influence on fraud risk.

Keywords: Fraud risk, Hofstede's national culture dimensions, GNI (Gross National Income)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh dimensi budaya nasional Hofstede yang terdiri jarak kekuasaan, individualisme, maskulin, penghindaran ketidakpastian, orientasi jangka panjang, *indulgence* dan faktor ekonomi berupa GNI (*Gross National Income*) terhadap risiko kecurangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah negara-negara yang menjadi objek survei dimensi budaya nasional Hofstede, survei indeks persepsi korupsi oleh *Transparency International*, dan GNI *per capita World Bank*. Metode pemilihan sampel menggunakan model *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan beberapa kriteria tertentu: negara yang memiliki skor dimensi budaya nasional, indeks persepsi korupsi, dan memiliki skor GNI sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 79 negara. Metode pengambilan data sekunder yang digunakan adalah metode dokumentasi. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Risiko kecurangan diukur dengan menggunakan indeks persepsi korupsi.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi budaya jarak kekuasaan, maskulin, dan penghindaran ketidakpastian berpengaruh positif secara signifikan terhadap risiko kecurangan. Selain itu, orientasi jangka panjang, *indulgence*, dan GNI berpengaruh negatif secara signifikan terhadap risiko kecurangan, sedangkan dimensi budaya individualisme tidak memiliki pengaruh terhadap risiko kecurangan.

Kata kunci : Risiko kecurangan, dimensi budaya nasional Hofstede, GNI (*Gross National Income*)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “INVESTIGASI PENGARUH BUDAYA NASIONAL HOFSTEDE DAN GNI (*GROSS NATIONAL INCOME*) TERHADAP RISIKO KECURANGAN” dengan lancar, sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Anis Chariri, S.E, M.Com, Ph.D., Ak., CA selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, nasehat, dan dukungannya selama penulis menyelesaikan skripsinya hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Fuad, S.E.T, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
4. Bapak Puji Harto., S.E., M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dalam melaksanakan studi.

5. Bapak Ibu dosen dan seluruh staf pengajar yang pernah memberikan ilmu dan pembelajaran yang bermanfaat kepada penulis.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Acip Prabowo dan Ibu Hariyatun, serta kakak Ikka Aulia Fatriastiti Prabowo, dan adik Harseno Prasetyo Mukti Prabowo, Hafizh Marsaa Husainy Prabowo yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil, do'a, kesabaran, motivasi, dan kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis. Terimakasih atas segala perjuangan, pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan.
7. Teman-teman seperjuangan Eti Kusuma Ramadhani dan Selviana yang telah memberikan motivasi, semangat dan do'a.
8. Cekatan squad Dyas Ariyani Putri, Lusiana Puspita Sari, dan Valcataria Tamara Citra yang telah memberikan motivasi, keceriaan, semangat, dan do'a.
9. Kos Wisma Shakeela, Mbak Nisa, Mbak Amel, Mbak Farida, Mbak Putri, Alda, dan Fani atas motivasi dan kebersamaan selama ini.
10. Teman-teman KKN Tim II Undip Desa Kalimanggis, Kaloran, Temanggung atas doa, kebersamaan, keceriaan, dan dukungan yang telah diberikan.
11. Teman-teman Chariri Fans Club Desca, Richa, Bourinta, Sarah, Sonia, Daisy, Naura, dan Andyta yang telah memberikan do'a, semangat dan motivasi.
12. UKM Research and Business yang selama ini menjadi tempat bagi penulis dalam mengembangkan softskill dan berorganisasi.
13. Teman-teman Akuntansi angkatan 2015 atas kebersamaan kita selama menempuh pendidikan di kampus ini.

14. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena adanya keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, Maret 2019
Penulis,

Laksita Restu Wijayanti Prabowo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	13
2.2 Penelitian Terdahulu.....	29
2.3 Kerangka Pemikiran	37
2.4 Pengembangan Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN	52
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	52
3.2 Populasi dan Sampel.....	59
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	60
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	60
3.5 Metode Analisis.....	61
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	67

4.1 Deskripsi Objek Penelitian	67
4.2 Analisis Data	69
4.3 Uji Hipotesis.....	79
4.4 Interpretasi Hasil	84
BAB V PENUTUP	100
5.1 Kesimpulan	100
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	101
5.3 Keterbatasan.....	102
5.4 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	107
Lampiran A Deskripsi Negara sebagai Objek Penelitian	107
Lampiran B Hasil Output SPSS Tipe 24	125

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu	34
Tabel 4.1 Deskripsi Pemilihan Sampel	67
Tabel 4.2 Deskripsi Negara sebagai Objek Penelitian.....	68
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif.....	70
Tabel 4.4 One Sample Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S)	76
Tabel 4.5 Hasil Uji Glejser.....	78
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	79
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	80
Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	81
Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Parameter Regresi Parsial (Uji t)	82
Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	39
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Normal P-Plot.....	74
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Diagram Histogram	75
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Deskripsi Negara sebagai Objek Penelitian	107
Lampiran B Hasil Output SPSS Tipe 24	125

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi latar belakang masalah yang membahas permasalahan dan alasan pentingnya dilakukan penelitian tentang investigasi pengaruh dimensi budaya nasional Hofstede dan GNI (*Gross National Income*) terhadap risiko kecurangan. Rumusan masalah merupakan pemikiran utama yang mengkaji tentang konsep yang masih perlu ditemukan jawabannya melalui suatu penelitian yang dilakukan. Selain itu, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan juga dibahas dalam bab ini. Berikut ini akan diuraikan pembahasan yang lebih kompleks terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini menuntut perilaku manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tingkat kompleksitas kebutuhan memengaruhi tata cara bagaimana manusia bertindak dan mengelola perilaku demi mencapai keinginannya. Menurut Aguilar-millan *et al.* (2014) perkembangan bisnis yang agresif juga memicu munculnya tindakan kriminal. Kecurangan sebagai tindak kriminal mencakup semua jenis kegiatan yang dilakukan dengan kecerdikan manusia guna mendapatkan keuntungan dengan cara yang salah (Singleton, 2010). Perbuatan kecurangan merupakan

ancaman atau masalah bagi suatu negara karena dapat menyebabkan potensi kerugian hingga berimplikasi pada menurunnya reputasi negara.

Survei yang dilakukan oleh Kroll (2016) menemukan bahwa kasus kecurangan meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Survei ini dilakukan menggunakan metode wawancara dengan manajer sebagai responden, diperoleh sebanyak 545 responden dari beberapa negara diberbagai industri seperti telekomunikasi, sumber daya alam, jasa keuangan, kesehatan, konstruksi, transportasi, pariwisata, infrastruktur hingga bioteknologi. Pada tahun 2012 kecurangan yang terjadi sebanyak 61%, selanjutnya di tahun 2013 meningkat menjadi 70%, ditahun 2015 kasus kecurangan masih mengalami kenaikan menjadi 75% hingga tahun 2016 fenomena kecurangan meningkat menjadi 82%.

Fenomena kasus kecurangan marak terjadi di beberapa negara. Berdasarkan laporan ACFE (2018) sebanyak 2.690 kasus kecurangan dilaporkan dari 125 negara. Laporan ini didasarkan pada 364 kasus yang terjadi dalam organisasi pemerintah melalui *Global Fraud Survey 2017*. Tujuan dari *Global Fraud Survey* ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai bagaimana kecurangan dilakukan, dideteksi, mengetahui pelaku, dan bagaimana respon organisasi yang menjadi korban kecurangan. Kasus kecurangan yang dilaporkan ACFE mengungkapkan bahwa persentase penyalahgunaan aset menempati posisi pertama dengan kerugian yang ditanggung oleh organisasi paling besar. Selanjutnya, kasus korupsi menempati posisi kedua dan posisi terakhir ditempati oleh kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2018).

Sejalan dengan maraknya kasus kecurangan yang terjadi, mendorong munculnya program antikecurangan yaitu pencegahan dan pendeteksian kecurangan yang bertujuan untuk mengurangi terjadinya risiko kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh ACFE Global menunjukkan bahwa kecurangan mengakibatkan kerugian sekitar 5% dari pendapatan organisasi yang terjadi setiap tahun (ACFE, 2014). Kerugian yang disebabkan karena kecurangan merupakan sesuatu yang tidak diinginkan, sehingga perlu dicegah dengan memerhatikan tingkat risiko atau potensi sebagai akibat dari terjadinya kecurangan.

Risiko kecurangan dapat diartikan sebagai tingkat sensitivitas atau kerentanan yang dihadapi oleh organisasi atas perilaku individu dengan melibatkan berbagai elemen yang biasa disebut dengan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan (ACFE, 2016). Menurut Cressey (1950) segitiga kecurangan terdiri dari tekanan (*perceived pressure*), kesempatan (*perceived opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan dapat diartikan sesuatu terjadi pada kehidupan pribadi pelaku yang menciptakan kebutuhan penuh tekanan yang mendorongnya untuk melakukan kecurangan. Kesempatan berkaitan dengan pengetahuan dan adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan karena pelaku mengetahui kelemahan dalam pengendalian internal dan mengetahui bagaimana cara melakukan kejahatan. Dalam hal ini faktor utamanya adalah pengendalian internal. Jika pengendalian internal lemah maka dapat memberikan kesempatan pelaku melakukan kecurangan. Rasionalisasi merupakan cara pelaku membenarkan tindakan yang secara objektif kriminal. Dengan kata lain menganggap bahwa tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang wajar.

Risiko kecurangan bersumber dari internal dan eksternal memang tidak dapat dihilangkan, namun dapat diminimalisir.

Kontinuitas implementasi risiko kecurangan perlu dilakukan untuk melindungi organisasi dari kecurangan. Menurut IIA, AICPA, dan ACFE (2004) organisasi harus mampu mempersiapkan dan menghadapi risiko kecurangan serta memahami risiko spesifik. Struktur dari penilaian risiko kecurangan meliputi ukuran, kompleksitas dan tujuan organisasi yang perlu diperbaharui secara berkala. Penilaian risiko kecurangan dapat diintegrasikan dengan melibatkan penilaian risiko organisasi setidaknya mencakup identifikasi risiko, probabilitas terjadinya risiko, signifikansi penilaian dan respon atas risiko. Program anti kecurangan terdiri dari pencegahan dan pendeteksian. Pencegahan kecurangan meliputi kebijakan, prosedur, pelatihan, dan komunikasi untuk mencegah kecurangan terjadi. Pendeteksian kecurangan berfokus pada aktivitas dan teknik untuk mengatasi kecurangan yang terjadi. Ada beberapa faktor yang memengaruhi risiko kecurangan dalam sebuah organisasi antara lain kondisi organisasi, faktor lingkungan sebagai tempat melakukan kegiatan operasional, efektivitas pengendalian internal, serta perilaku etis dan kepatuhan karyawan terhadap nilai-nilai organisasi (ACFE, 2016).

Lebih lanjut, Cleopatra (2013) mengungkapkan bahwa langkah pertama dalam mengembangkan sistem pencegahan kecurangan yang efektif di organisasi adalah menciptakan budaya etika yang kuat dan integritas untuk seluruh komponen dalam organisasi. Pengembangan budaya antikecurangan merupakan sebuah proses yang terjadi secara berkelanjutan dan berlangsung dalam jangka

waktu yang lama. Integritas melalui kerjasama antara beberapa pihak yang mengelola kegiatan operasional dalam organisasi diperlukan guna menciptakan budaya memberantas kecurangan. Kode etik yang dikembangkan berdasarkan nilai dan prinsip integritas merupakan simbol dari sikap organisasi terhadap kecurangan yang harus ditaati oleh seluruh pihak yang berkepentingan dalam organisasi. Ketika ada unsur pelanggaran terhadap kode etik maka menghambat proses pemberantasan kecurangan.

Budaya merupakan faktor pembentuk pencegahan kecurangan. Hasil penelitian Irawanto (2018) menemukan bahwa budaya nasional memiliki peranan penting dalam menciptakan pencegahan kecurangan dimana orientasi jangka panjang merupakan aspek utama yang harus dipertimbangkan dalam menciptakan strategi pemberantasan kecurangan secara berkelanjutan. Pencegahan kecurangan merupakan strategi untuk memberantas kecurangan yang paling hemat biaya yang dapat digunakan oleh organisasi. Pendekatan ini melibatkan pengembangan budaya kejujuran dan etika dengan cara menilai risiko kecurangan yang dihadapi organisasi dan menerapkan berbagai langkah untuk mengurangi risiko (Mihret, 2014).

Riset terdahulu yang telah dilakukan oleh Seleim dan Bontis (2009) bukti empiris mendukung bahwa pengaruh nilai ketidakpastian, *human orientation practices*, dan praktik kolektivisme individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat korupsi setelah mengendalikan faktor ekonomi dan *human development*. Han *et al.* (2010) menemukan bahwa dimensi budaya nasional Hofstede penghindaran ketidakpastian, individualisme dan faktor institusi

berpengaruh terhadap meningkatnya manajemen laba. Lebih lanjut, dimensi penghindaran ketidakpastian memiliki hubungan negatif secara signifikan terhadap manipulasi laba. Gray *et al.* (2015) dalam penelitiannya menguji pengaruh nilai budaya nasional terhadap manipulasi laba dengan adopsi IFRS sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa dimensi budaya individualisme memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap manipulasi laba. Studi Yamen dan Bani-mustafa (2017) menyelidiki pengaruh budaya nasional Hofstede terhadap kejahatan keuangan di 78 negara. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kejahatan keuangan meningkat jika profil negara ditandai dengan penghindaran ketidakpastian yang rendah, individualisme rendah, maskulin tinggi, dan orientasi jangka panjang rendah.

Hasil penelitian terdahulu menimbulkan ketidakkonsistenan dan hanya berfokus pada pengaruh dimensi budaya nasional terhadap kasus kecurangan. Selain dimensi budaya nasional, faktor ekonomi juga penting dalam menentukan tingkat risiko kecurangan. Hal ini disebabkan degradasi perekonomian pada suatu negara merupakan ancaman dan sebagai dampak dari kecurangan sehingga perlu strategi untuk menghadapi dan mengelola risiko. Lebih lanjut, Yeganeh (2014) mengungkapkan bahwa kondisi perekonomian memengaruhi munculnya tindakan kecurangan, GNI atau (*Gross National Income*) merupakan faktor dari sisi ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap kecurangan. Semakin besar GNI pada suatu negara berarti semakin rendah tindakan kecurangan terjadi. Hal ini dikarenakan GNI menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi suatu negara, jika GNI meningkat maka tekanan untuk melakukan kecurangan berkurang.

Literatur mengenai implikasi pengaruh budaya dan GNI sebagai faktor ekonomi terhadap risiko kecurangan masih belum banyak dipelajari. Menurut Albrecht, dkk (dalam Mihret, 2014) data mengenai kecurangan sulit ditemukan karena korban cenderung untuk menyembunyikan dan tidak mempublikasikan terkait dengan kecurangan yang dialami. Kecurangan termasuk dalam permasalahan yang kompleks karena dapat menimbulkan dampak kerugian ke berbagai bidang. Hal ini memberikan efek pada tindakan pencegahan dan pendeteksian yang disebabkan karena risiko kecurangan tidak dapat dilakukan hanya dengan satu pendekatan untuk semua jenis kasus kecurangan atau biasa disebut dengan istilah *no one size fits all approach* (Maria, 2017).

Penelitian ini dilakukan dengan cara mereplika riset terdahulu untuk memperluas pemahaman mengenai risiko kecurangan yang dipengaruhi secara sosial dengan melibatkan budaya nasional dan GNI sebagai faktor ekonomi. Riset yang telah dilakukan oleh Mihret (2014) berpendapat bahwa budaya nasional memberikan input yang berguna untuk mengembangkan teori kecurangan dengan mempertimbangkan faktor budaya dalam memahami tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Selain itu, Mihret (2014) menemukan bahwa dimensi budaya nasional memiliki pengaruh terhadap peningkatan risiko kecurangan.

Yeganeh (2014) mengklaim bahwa GNI sebagai faktor ekonomi yang dapat mengendalikan terjadinya kecurangan pada suatu negara. Konteks sosial berkaitan dengan tata cara bagaimana manusia berperilaku dalam kehidupan masyarakat, namun disisilain terdapat permasalahan seperti kecurangan dimana faktor utamanya diakibatkan oleh perilaku manusia. Sepadan dengan hal tersebut,

ekonomi juga merupakan faktor penunjang kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, konteks budaya dan GNI sebagai faktor ekonomi dapat berkontribusi untuk memperluas pemahaman mengenai risiko kecurangan.

1.2 Rumusan Masalah

ACFE Global menunjukkan bahwa kecurangan mengakibatkan kerugian sekitar 5% dari pendapatan organisasi yang terjadi setiap tahun (ACFE, 2014). Perbuatan melanggar hukum sangat bervariasi dan tidak dapat hilang seiring dengan berkembangnya peradaban, sehingga untuk mengukur risiko kecurangan dapat dilakukan dengan berbagai proksi. Penelitian ini menggunakan indeks persepsi korupsi sebagai proksi untuk mengukur risiko kecurangan.

Berdasarkan *Black's Law Dictionary* (dalam Mihret, 2014) menyebutkan bahwa niat jahat dan bertindak curang untuk menghindari larangan hukum dapat dilakukan oleh seorang pejabat yang secara tidak sah menggunakan statusnya atau dengan memanfaatkan jabatannya melakukan tindakan yang merampas hak orang lain demi kepentingan dirinya sendiri atau kelompoknya. Selain itu, kamus ini juga mendefinisikan bahwa kecurangan terdiri dari beberapa praktik penipuan yang dilakukan secara sengaja untuk merampas hak orang lain. Hal ini menunjukkan fakta bahwa korupsi dan kecurangan saling berkaitan karena kedua konsep tersebut melibatkan tindakan untuk mengeksploitasi hubungan kepercayaan guna mendapatkan keuntungan tidak sah. Selanjutnya Albrecht *et al* (2012) menganggap bahwa korupsi sebagai jenis kecurangan yang diklasifikasikan

sebagai *occupational abuse* atau penyalahgunaan pekerjaan. Dengan demikian, pilihan proksi korupsi sebagai risiko kecurangan masuk akal.

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, terdapat relevansi antara dimensi budaya nasional dan GNI sebagai faktor ekonomi dengan risiko kecurangan. Risiko kecurangan dapat diartikan sebagai tingkat sensitivitas atau kerentanan yang dihadapi oleh organisasi atas perilaku individu dengan melibatkan berbagai elemen yang biasa disebut dengan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan (ACFE, 2016). Kecurangan terjadi dalam struktur kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perlu diketahui pengaruh dimensi budaya nasional dan GNI sebagai faktor ekonomi terhadap risiko kecurangan. Beberapa rumusan permasalahan yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah jarak kekuasaan berpengaruh terhadap risiko kecurangan ?
2. Apakah individualisme berpengaruh terhadap risiko kecurangan ?
3. Apakah maskulin berpengaruh terhadap risiko kecurangan ?
4. Apakah penghindaraan ketidakpastian berpengaruh terhadap risiko kecurangan ?
5. Apakah orientasi jangka panjang berpengaruh terhadap risiko kecurangan ?
6. Apakah *indulgence* berpengaruh terhadap risiko kecurangan ?
7. Apakah *gross national income* berpengaruh terhadap risiko kecurangan ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menginvestigasi pengaruh jarak kekuasaan terhadap risiko kecurangan.
2. Untuk menginvestigasi pengaruh individualisme terhadap risiko kecurangan.
3. Untuk menginvestigasi pengaruh maskulin terhadap risiko kecurangan.
4. Untuk menginvestigasi pengaruh penghindaran ketidakpastian terhadap risiko kecurangan.
5. Untuk menginvestigasi pengaruh orientasi jangka panjang terhadap risiko kecurangan.
6. Untuk menginvestigasi pengaruh *indulgence* terhadap risiko kecurangan.
7. Untuk menginvestigasi pengaruh GNI (*Gross National Income*) terhadap risiko kecurangan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan serta meningkatkan pengetahuan mengenai pengaruh budaya nasional dan GNI sebagai faktor ekonomi terhadap risiko kecurangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi praktisi auditor, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan bahan sebagai sumber masukan serta pertimbangan untuk mengembangkan analisis prosedur pemeriksaan mengenai risiko kecurangan suatu negara.
- b. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi mengenai program antikecurangan sebagai sumber tambahan dan pertimbangan untuk pembuatan regulasi guna mengurangi risiko kecurangan suatu negara.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang masalah mengenai informasi risiko kecurangan. Dari penjelasan tersebut, ditemukan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, memaparkan tentang tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Berisi uraian teori yang memiliki fungsi sebagai landasan penelitian dan riset atau studi terdahulu yang selanjutnya digunakan untuk membuat

kerangka pemikiran penelitian dan pembentukan hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Membahas tentang metode penelitian yang digunakan meliputi definisi dan pengukuran variabel penelitian, penentuan sampel, jenis dan sumber data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan penelitian, yang meliputi deskripsi objek penelitian, analisis data yang digunakan dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Mengutarakan kesimpulan dan keterbatasan penelitian. Adanya saran yang ditujukan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya sebagai upaya mengatasi keterbatasan dari penelitian ini.